

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU
MISKAWAIH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ROSMAJIDA

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Pendidikan Agama Islam

NIM: 211323700



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018**

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU
MISKAWAIH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

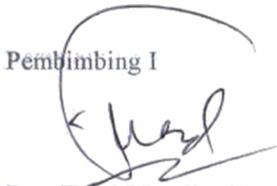
ROSMAJIDA

Nim: 211323700

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. Fuad Mardhatillah, M.Ag.

NIP. 196102031994031002

Pembimbing II



Dr. Silahuddin, M.Ag.

NIP. 197608142009011013

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU
MISKAWAIH**

SKRIPSI

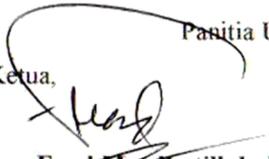
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-I) dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 25 Mei 2018 M

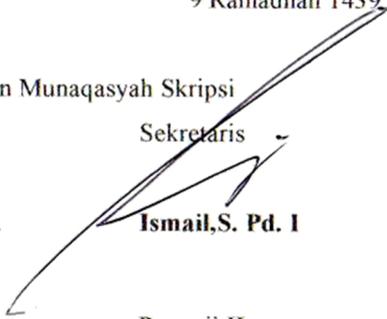
9 Ramadhan 1439.H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

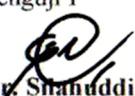
Ketua,


Drs. Fuad Mardhatillah, MA
NIP. 196102031994031002

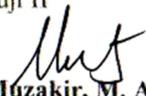
Sekretaris


Ismail, S. Pd. I

Penguji I

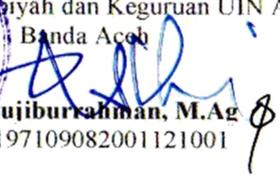

Dr. Shanuddin, M. Ag
NIP. 197608142009011013

Penguji II


Dr. Muzakir, M. Ag
NIP. 197506092006041005



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Banda Aceh


Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosmajida
Nim : 211323700
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Metode Pendidikan Akhlak menurut
Ibnu Miskawaih

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini,
saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 02 Agustus 2018

Yang Menyatakan



(ROSMAJIDA)

NIM. 211323700

ABSTRAK

Nama : Rosmajida
Nim : 211323700
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama
Islam
Judul : Metode Pendidikan Akhlak menurut Ibnu
Miskawaih
Tanggal Sidang : 25 Mei 2018
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Pembimbing I : Drs. Fuad Mardhatillah, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Silahuddin, M.Ag
Kata Kunci: Metode Pendidikan Akhlak, menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dilahirkan pada tahun 320 H/ 932 M. Di Rayy, seorang intelektual Muslim pertama di bidang filsafat akhlak.Keahliannya dalam bidang akhlak tersebut dapat dilihat lebih lanjut dalam konsep pendidikan yang dirumuskannya.Pemikiran beliau secara umum menunjukkan pada pemikiran Islam yang membawa perubahan pada akhlak manusia.Gayanya yang menyatukan pemikiran abstrak dengan pemikiran praktis membuat pemikirannya sangat berpengaruh. Terkadang Ibnu Miskawaih hanya menampilkan aspek-aspek kebijakan dari kebudayaan-kebudayaan sebelumnya, terkadang dia hanya menyediakan ulasan praktis tentang tentang masalah-masalah moral yang sulit untuk diuraikan.Filosofinya sangat logis dan menunjukkan koherensi serta konsistensi.Salah satu gagasannya adalah keadaan jiwa

seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Karakteristik pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak (karakter/watak). Menurutny watak itu ada yang bersifat alami dan ada watak yang diperoleh melalui kebiasaan atau latihan. Dia berpikir bahwa kedua watak tersebut hakekatnya tidak alami meskipun kita lahir dengan membawa watak masing-masing, namun sebenarnya watak dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia saat ini. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan buku-buku hasil karya Ibnu Miskawaih dan literatur-literatur buku atau dokumen yang ada. Hasil dari penelitian ini adalah, pertama: Metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah pendidikan *pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. *Kedua*, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. *Kedua*: Relevansi pemikiran beliau mengenai pendidikan Islam di Indonesia yaitu kebijakan-kebijakan beliau saat menjabat sebagai filsuf akhlak daripada sebagai cendekiawan muslim yang ahli dalam bidang kedokteran, ketuhanan, maupun agama. Dia adalah orang yang paling berjasa dalam mengkaji akhlak secara ilmiah.

KATAPENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur diucapkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam penuh ilmu pengetahuan. Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah sehingga dapat menyusun karya ilmiah ini dengan judul "Metode Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih"

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Rusli Mahmud dan Ibunda Mariani atas segala kasih sayang, dukungan dan bimbingannya, serta kepada seluruh anggota keluarga, karena dengan semangat, kesetiaan, dukungan dan budi baik merekalah dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.
2. Bapak Drs. Bachtiar Ismail, MA. Selaku penasehat akademik yang telah banyak membantu dan membimbing selama masa perkuliahan.
3. Ibu Drs. Fuad Mardhatillah, M.Ag. Selaku pembimbing pertama dan Bapak Dr. Silahuddin, M.Ag. Selaku pembimbing

kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan dan motivasi kepada dari awal hingga selesainya skripsi ini.

4. Bapak Dr. Jailani, S. Ag., M.Ag selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, terima kasih atas semua dukungannya.
5. Kepada Bapak Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA. selaku Rektor UIN Ar-Raniry, para wakil rektor, wakil dekan, dan seluruh dosen-dosen, karyawan/karyawati, pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan studi ini.
6. Kepada Bapak/Ibu kepala pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, Pustaka Wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku.
7. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan dan teman-teman prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013, serta sahabat karib lainnya, telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan, namun ini sudah diusahakan dengan segala kemampuan yang ada. Oleh karena itu, diharapkan saran yang dapat dijadikan masukan demi kesempurnaan

skripsi ini. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah SWT. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 02 Agustus 2018

Penulis

ROSMAJIDA

NIM 211323700

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Definisi Operasional	13

BAB II RIWAYAT HIDUP IBNU MISKAWAIH

A. Biografi hidup Ibnu Miskawaih	15
a. Kelahiran Ibnu Miskawaih	16
b. Kewafatan Ibnu Miskawaih	16
c. Pendidikan Ibnu Miskawaih	16
B. Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih	17
a. Konsep pendidikan akhlak	17
b. Tujuan pendidikan akhlak	20
c. Kode etik pendidik dan anak didik	22
d. Metode pendidikan akhlak	25

e. Materi pendidikan akhlak	29
C. Karya-karya Ibnu Miskawaih	34
D. Implementasi pendidikan akhlak	36
E. Pengaruh pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih ..	36
a. Filsafat	36
b. Teologi	36
c. Tasawuf	38
d. Pendidikan	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Objek dan Subjek Penelitian	44
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Metode Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih.....	49
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA..... 57

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Penunjuk Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Daftar Riwayat Hidup.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quranul Karim dan *Hadist* Rasulullah saw. sepatutnya dijadikan sumber asasi ilmu kependidikan. Darinya dapat dijabarkan berbagai permasalahan dasar kependidikan, dapat pula ditetapkan hakikat psikis manusia serta menggariskan landasan bagi metodologi pendidikan bagi anak-anak dan orang dewasa. Berkenaan dengan hal ini, penulis tidak perlu bersusah payah mencari dalil, sebab Allah swt. telah mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai seorang guru.¹

Pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, bercakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan. Orang tersebut tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan cara menjalankan ajaran-ajarannya. Agama juga membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dilaksanakan akan menjadi utang bagi para penganutnya. Paham kewajiban dan kepatuhan ini selanjutnya membawa pula pada paham adanya balasan. Yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan yang baik dari Tuhan, sedangkan bagi yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak patuh

¹Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 15.

akan mendapat balasan yang tidak menyenangkan.²

Ki Hajar Dewantara mengatakan, "Pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya."³

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan suatu keniscayaan dalam rangka menciptakan perubahan dan peradaban yang lebih baik bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Ayat pertama dari Al-Qur'an pun diturunkan berkaitan dengan pendidikan, yakni *iqra'* yang berarti membaca.

Yang secara fitri manusia memerlukan akhlak guna menopang hidup budayanya, satu kehidupan tak akan bermakna jika dalam jiwa manusia tak sedikit pun tertanam rasa akhlak yang kuat, kehidupan manusia tidak hanya membutuhkan materi, tetapi ia juga membutuhkan kepuasan rohani. Seseorang yang telah mencapai puncak kejayaan materi tentunya ia tidak dapat mempertahankan kebahagiaan hidupnya, sebab kejayaan sudah statis tidak berkembang dan di saat inilah seseorang berkecenderungan mencari makna hidup, dan Islam hadir dengan menawarkan konsep keyakinan (akhlak) sebagai lambing hidup yang abadi.⁴

²Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembentukan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 3.

³Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 1.

⁴Muhaimin, M. A., dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi & Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 265.

Ibnu Miskawaih mengatakan ada beberapa metode dalam mencapai akhlak yang *baik*. *Pertama* adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. *Kedua* dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia.⁵

Pemaparan etika yang dipaparkan Ibnu Miskawaih tidak boleh luput dari manusia dan jiwanya, karena etika yang sempurna tidak boleh lepas dari mengenali jiwa sendiri. Kesempumaan itu dimiliki dengan jalan pengupayaan yang didasari pada pengenalan manusia.⁶

Dalam perjalanan dunia pendidikan Indonesia, salah satu upaya pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan adalah melakukan perubahan kurikulum pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gagasan pendidikan fundamental dari seorang tokoh Ibnu Miskawaih yaitu tentang pendidikan akhlak yang dijadikan sebagai konsep dalam pembangunan sumber daya manusia dan mengembangkan perilaku peserta didik menjadi insan kamil.

⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 11-23.

⁶Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Ibnu Miskawaih memberi tekanan yang lebih utama buat pribadi. Jiwa manusia ada tiga, yaitu: jiwa *al-bahimiyah*, *al-ghadabiyah* dan *an-nathiqab*. Posisi tengah jiwa *al-bahimiyah* adalah *al-'iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina). Selanjutnya posisi tengah jiwa *al-ghadabiyah* adalah *as-saja 'ah* atau perwira (keberanian yang diperhitungkan dengan masa untung ruginya). Sedangkan posisi tengah dari jiwa *an-nathiqab* adalah *al-hikmah* (kebijaksanaan). Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan.⁷

Harun Nasution mengutip Tor Andre yang mengatakan bahwa Al-Qur'an memiliki corak idealis yang jelas, di antaranya adalah kemurahan hati, kesediaan menolong orang lain, saling menghormati, berterima kasih kepada orang tua, pemurah, sikap damai, tidak melakukan zina, tidak bersumpah palsu, tidak buta dan tuli terhadap teguran untuk kebaikan dan cinta sesama manusia.⁸

Penegasan ini mengindikasikan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan pendidikan yang integral dan bukan pendidikan dualism seperti yang berlangsung selama ini. Pendidikan integral menempatkan semua subjek dalam satu

⁷Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam ...*, h. 8-9.

⁸Harun Nasution, *Islam Rasional...* h. 216.

kesatuan yang utuh. Sehingga dalam perspektif ini pendidikan Islam menginginkan lahirnya Muslim yang menguasai berbagai pengetahuan (*interdisipliner*) yang berkaitan dengan kehidupannya di dunia dan sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya di akhirat kelak.

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan suatu keniscayaan dalam rangka menciptakan perubahan dan peradaban yang lebih baik bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Pengembangan ilmu fiqh ini termasuk yang paling menonjol di dunia Islam, sehingga berbagai masalah sosial kemasyarakatan dan sebagainya selalu dilihat dari sudut pandang (paradigma) fikih. Hal ini tidak dapat dihindari mengingat motivasi untuk mengembangkan ilmu fikih termasuk yang cukup kuat. Motivasi pengembangan ilmu fikih ini sering dikaitkan dengan firman Allah SWT. Dalam QS At-Taubah:122.

لَدِينٍ فِي لِيَتَفَقَّهُوْا طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ فَرَقَّهٖ كُلٌّ مِّنْ نَّفَرٍ فَلَوْلَا كَافَّةٌ لِّيَنفِرُوْا اَلْمُؤْمِنُوْنَ كَانَتْ وَمَا

﴿١٢٢﴾ تَحْذَرُوْنَ لَعَلَّهُمْ اِلَيْهِمْ رَجَعُوْا اِذَا قَوْمُهُمْ وَاِلَيْهِمْ رَجَعُوْا

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah

kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS At-Taubah:122)

Menurut al-Maraghi ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wujub aUtafaqquh fi al-din*) serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah didirikan serta mengajarkannya kepada manusia berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemashlahatan bagi mereka sehingga tidak membiarkan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang yang beriman. Menyiapkan diri untuk memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu agama dan maksud tersebut adalah termasuk ke dalam perbuatan yang tergolong mendapatkan kedudukan yang tinggi di hadapan Allah, dan tidak kalah derajatnya dari orang-orang yang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimat Allah, bahkan upaya tersebut kedudukannya lebih tinggi dari mereka yang keadaannya tidak sedang berhadapan dengan musuh.⁹ Berdasarkan keterangan ini, maka mempelajari fiqh termasuk wajib, walaupun sebenarnya kata tafaqquh tersebut makna umumnya adalah memperdalam ilmu agama, termasuk ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tafsir, ilmu tasawuf dan sebagainya.

Selanjutnya, Rasulullah Saw. memerintahkan umat

⁹Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Jilid IV, (Beirut Dar al-Fikr, tp. th.), h. 48

Islam untuk terus belajar sebagai salah satu identitas keislaman, dan menjadi bukti bahwa belajar merupakan sesuatu yang sifatnya *urgen* dan hukumnya wajib bagi segenap umat Islam. Tuntutan agama untuk memperdalam ilmu pengetahuan bukan hanya dilakukan ketika masih anak-anak, remaja atau usia tua, tetapi diharapkan hingga seseorang menutup matanya kembali ke hadirat Allah swt.

Kemudian dalam Hadist Rasulullah menegaskan bahwa bagi orang yang mengintensifkan belajar untuk mengajarkan apa yang bermanfaat baginya untuk kepentingan diri dan seluruh ilmu yang dimilikinya.

Yang artinya: dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda (berdo'a), *"Ya Allah, berilah aku manfaat dari apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku. Ajarilah aku akan apa yang bermanfaat untukku, dan tambahkanlah ilmu kepadaku. Segalapuji bagi Allah pada segala situasi dan kondisi"* (HR. Abu Baud)¹⁰

Hadist di atas dengan jelas menegaskan bahwa ilmu yang kita pelajari haruslah ilmu yang bermanfaat, tidak boleh ilmu yang dapat memudharatkan orang lain seperti ilmu sihir, dan ilmu makhsiat lainnya. Ilmu yang bermanfaat sangatlah dianjurkan dalam agama *dinullah*, yaitu agama Islam. Ilmu yang didapat sangatlah bertambah apabila diajarkan kepada orang lain, dengan keyakinan yang sungguh-sungguh.

¹⁰Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Cet. 1, (Saudi Arabia, Maktabah Al-Ma'arif, 2005), h. 132.

Do'a yang didengar juga adalah do'a yang apabila cara meminta dengan penuh khusyu' ke Ilahi, disertai dengan hati yang khusyu' dan baik.

Kita selaku manusia berlindung dari nafsu yang tidak pernah kenyang karena nafsu tersebut dapat membawa kita ke lembah kesesatan dan jurang kenistaan. Sangatlah beruntung apabila kita dapat mengontrol diri kita dari hawa nafsu dunia dan berzuhudlah kepada Allah SWT.

Beberapa sarjana Islam menentukan kriteria utama bagi suatu proses pembelajaran sebagaimana disampaikan oleh Abuddin Nata seperti dikutip oleh Ahmad Syar'I, sebagai berikut:¹¹

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan yang mampu memakmurkan bumi sesuai kehendak-Nya;
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhilafahan dilakukan dalam rangka pengabdian kepada Allah swt;
3. Mengarahkan manusia agar mampu berakhlak mulia;
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhilafahannya, dan
5. Mengarahkan manusia agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam

¹¹Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 25.

hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Keterkaitan ini dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Sungguhpun tujuan akhir dari pendidikan adalah sikap mental dan perilaku tertentu yang dalam konteks Islam adalah agar menjadi seorang muslim yang terbina seluruh potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka beribadah kepada Allah, namun dalam proses menuju kearah tersebut diperlukan adanya upaya pengajaran. Dengan kata lain pengajaran adalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Bahwa dalam kegiatan pengajaran tersebut, seorang guru mau tidak mau harus mengajarkan ilmu pengetahuan, karena dalam ilmu pengetahuan itulah akan dijumpai berbagai informasi, teori, rumus, konsep-konsep dan sebagainya yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dari proses pengajaran yang demikian itu akan terciptalah pemahaman, penghayatan dan pengalaman.
- c. Bahwa melalui pendidikan diharapkan pula lahir manusia yang kreatif, sanggup berpikir sendiri, walaupun kesimpulannya lain dari yang lain, sanggup mengadakan penelitian, penemuan dan seterusnya. Sikap yang demikian itu amat dianjurkan dalam al-Qur'an.
- d. Bahwa pelaksanaan pendidikan harus mempertimbangkan prinsip pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan

petunjuk al-Qur'an. Yaitu pengembangan ilmu pengetahuan yang ditujukan bukan semata-mata untuk pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan untuk membawa manusia semakin mampu menangkap hikmah di balik ilmu pengetahuan, yaitu rahasia keagungan Allah SWT. dari keadaan yang demikian itu, maka ilmu pengetahuan tersebut akan memperkokoh akidah, meningkatkan ibadah dan akhlak yang mulia.

- e. Pengajaran berbagai ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an, akan menjauhkan manusia dari sikap takabur, sekuler, dan ateistik, sebagaimana yang pada umumnya dijumpai pada pengembangan ilmu pengetahuan di masyarakat Barat dan Eropa.
- f. Pendidikan harus mampu mendorong anak didik agar mencintai ilmu pengetahuan, yang terlihat dari terciptanya semangat dan etos keilmuan yang tinggi; memelihara, menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya; bersedia mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan dirinya, agama, bangsa dan negara.

Cukup beralasan jika Ibn Miskawaih lebih menekankan pendidikan moral (*moral education*) bagi pembangunan manusia. Karena pembangunan manusia sejatinya adalah pembangunan jiwa dengan penuh keutamaan (*ahsan taqwim*) sebanding sama dengan kenikmatan jasmani,

harta dan kekuasaan. Kehidupan manusia bukanlah kehidupan zuhud dan penolakan, akan tetapi kompromi dan kanalisasi, antara tuntutan-tuntutan jasad dan ruh.

Pendidikan merupakan proses pembentukan watak manusia ke arah keutamaan, perbaikan terhadap yang jelek, dan peningkatan terhadap yang baik. Ganjaran dan hukuman, sanjungan dan nasihat, pujian dan teguran dan sebagainya. Demikian Ibn Miskawaih adalah dua keniscayaan yang harus diberikan pada anak didik dalam membentuk kepribadian yang utama, bahagia di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam menempatkan aktivitas menuntut ilmu sebagai bagian dari kewajiban agama. Hal ini menunjukkan, bahwa pendidikan Islam harus mampu memberi motivasi kepada peserta didik untuk bersungguh-sungguh (berjihad), dalam menuntut ilmu, agar dapat menguasai keterampilan professional. Selain itu aktivitas pendidikan juga diarahkan pada pembentukan sikap cinta ilmu pengetahuan. Kemudian juga pembentukan nilai-nilai akhlak dalam menuntut dan memanfaatkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, konsep ta'lim mengacu kepada tiga target utamanya, yakni: 1) membentuk kemampuan professional; 2) membentuk sikap cinta ilmu pengetahuan; dan 3) membentuk kesadaran pemanfaatan ilmu sebagai pengabdian kepada Allah.¹²

Dalam suatu ayat dinyatakan bahwa manusia boleh

menerima atau menolak untuk percayakan kepada Allah. Dia memiliki kebebasan kemauan. Kemauannya yang bebaslah menyebabkan ia memilih ini atau itu yang akan berinteraksi dengan fitrahnya.¹³

Seperti kasus penistaan agama yang belum lama ini terjadi di wilayah Indonesia yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang menyebabkan warga masyarakat resah olehnya. Hal ini dikarenakan dugaan kuat oleh merebaknya isu kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat pada umumnya.

Ditambah lagi dengan adanya banjir di wilayah Kalimantan belum lama ini membuat tempat tinggal masyarakat menjadi tidak nyaman oleh karena adanya banjir.

Islam mengatakan bahwa Tuhan telah megutus banyak Rasul kepada umat manusia. Di antara Rasul-rasul itu ialah Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad s.a.w., di samping yang disebutkan dalam kitab-kitab orang Yahudi. Namun orang-orang Islam percaya bahwa Al-Qur'an merupakan penutup dan akhir semua wahyu tersebut. Di situ Tuhan berbicara kepada umat manusia seluruhnya, Yahudi dan Kristen sebagai penerima-penerima wahyu terdahulu, dan kepada orang-orang Islam yang membentuk masyarakat Islam (Ummah) yang merupakan saksi kepada wahyu terakhir itu. Banyak tema dalam Al-Qur'an yang berhubungan satu sama lain. Yang terutama

¹³Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), h. 34.

adalah:

1. Konsep keesaan Tuhan, Ciptaan, dan Wahyunya.
2. Cerita tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tujuan hidupnya, penderitaan jiwa dan nasibnya. Di sini juga terdapat cerita tentang perjanjian (mithaq), petunjuk asal kepada Adam, kesesatannya, dan kemudian ingatannya kembali.
3. Peringatan bahwa manusia bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dan hidup kecerdasan, kekuasaan hak milik, dan lain-lain diberikan kepadanya oleh Tuhan sebagai Amanah.
4. Perincian ajaran-ajaran termasuk tugas kewajiban dan hak-hak yang ahli-ahli fikih rumuskan dalam syari'ah.
5. Peranan Nabi Muhammad s.a.w. dalam rentetan wahyu-wahyu Tuhan kepada umat manusia.

Inilah inti dasar ajaran Islam dari segi agama dan falsafah yang tidak dapat tidak harus diketahui untuk dapat memahami falsafah Pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak memadai lagi dan perlu diganti serta perlu disempurnakan agar sesuai dengan amanat perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹⁴

¹⁴Pemerintah Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, cet. 1*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2005), h. 2.

Hal ini senada karena pendidikan Islam membutuhkan metode untuk dapat dijadikan bahan acuan bagi yang memerlukan. Oleh karenanya dari latar belakang tersebut maka penulis mencoba membahas tentang " Metode Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana Metode Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana cara mengimplementasikannya metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih di dalam pendidikan?
3. Apa saja kendala dalam mengimplementasikan Metode Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arahan dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu menetapkan tujuan penelitian. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih
2. Untuk mengetahui cara mengimplementasi metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih
3. Untuk mengetahui hambatan implementasi metode

pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian merupakan gambaran dan harapan peneliti pada hasil akhir dari penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam bidang penelitian, khususnya penelitian tentang *Metode Pendidikan Akhlak* menurut Ibnu Miskawaih

2. Bagi institusi pendidikan

Bagi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, semoga dengan hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu khususnya terkait tujuan pendidikan Islam, di samping mempersiapkan metode dan solusi agar ke depan akan melahirkan dan menciptakan ilmuan-ilmuan yang selaras dengan tujuan pendidikan dalam Islam.

3. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan dasar referensi bagi penelitian lanjutan dalam bentuk yang lebih kompleks dan rinci menyangkut tentang *Metode Pendidikan Akhlak* menurut Ibnu Miskawaih.

E. Definisi Operasional

Penulis memandang perlu terlebih dahulu memberikan

penjelasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul pembahasan ini, sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran dari para pembacanya. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Metode

Metode adalah Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah pendidikan yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

c. Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'cub ibnu Miskawaihia dilahirkan di kota Rayy, Iran pada tahun 330 H/ 941 M. Disiplin ilmunya meliputi kedokteran, bahasa, sejarah, dan filsafat. Akan tetapi, ia lebih populer sebagai seorang filosof akhlak (*al-falsafat al-'amaliyat*) ketimbang filosof ketuhanan (*al-falsafat al-nazhariyyat al-Ilahiyyat*). Ibnu Miskawaih wafat di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M.¹⁵

¹⁵Sirajuddin Zar, M.A., *Filsafat Islam Filosof & Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 127

BAB II

RIWAYAT HIDUP IBNU MISKAWAIH

A. Biografi hidup Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih memiliki nama lengkap Abu Ali Ahmad bin Muhammad Ya'cub bin Maskawaih. Ia dilahirkan di kota Rey pada tahun 330 H, dan wafat di Ashfahan pada tahun 421 H.¹

Sejarah hidup Ibnu Miskawaih tidak banyak diketahui orang. Para penulis dalam berbagai literatur tidak mengungkapkan biografinya secara rinci. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan bahwa Ibnu Miskawaih belajar sejarah terutama *Tarikh al-Thabari* kepada Abu Bakar ibnu Kamil Al-Qadhi dan belajar filsafat pada Ibnu Al-Khammar, mufasir kenamaan karya-karya Aristoteles.²

Ada di antara penulis³ yang mengatakan bahwa Ibnu Miskawaih sebelum masuk Islam beragama Majusi. Kredibilitas statemen ini perlu diragukan, karena dilihat dari namanya, Muhammad, menunjukkan nama seorang Muslim. Seperti agak benar yang dikemukakan Abdurrahman Badawi bahwa statemen ini lebih tepat pada ayahnya ketimbang pada dirinya.⁴

Melihat biografi Ibnu Miskawaih yang dimulai dari

¹Dr. Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlāqī fi Islam*, (Cairo: 1963), h. 74-75.

²M. M. Syarif, (Ed.), *The History of Muslim Philosophy*, (New York: Dover Publications, 1967), h. 469.

³M. Daud Remantan, et.al., *Pengantar Filsafat Islam*, (Aceh: Proyek Pembinaan Perg. Tinggi Agama, 1984), h. 77.

⁴M. M. Syarif, *loc. cit.*

pengabdianya kepada sultan dan wazir-wazir Syiah dalam masa pemerintahan Bani Buwaihi (320-448 H). ketika Sultan Ahmad 'Adhud Al-Daulah memegang pemerintahan, ia menduduki jabatan yang penting, seperti diangkat menjadi *Khazin*, penjaga perpustakaan yang besar dan bendahara negara.

1. Kelahiran Ibnu Miskawaih

Ia dilahirkan pada tahun 320 H/ 932 M, di Rayy. Ibn Miskawaih hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi (320-450 H. / 932-1062 M), yang sebagian besar pemukanya bermazhab Syi'ah.

2. Kewafatan Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih wafat di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M.⁵

3. Pendidikan Ibnu Miskawaih

Dari segi latar belakang pendidikannya tidak dijumpai data sejarah yang rinci. Namun dijumpai keterangan, bahwa ia mempelajari sejarah dari Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadi; mempelajari filsafat dari Ibn al-Akhmar, dan mempelajari kimia dari Abu Thayyib.

Dalam bidang pekerjaan, tercatat, bahwa pekerjaan utama Ibn Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihi. Selain akrab dengan penguasa, ia juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti Abu

⁵Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlaqi al-Islam*, (Kairo: Dar al-A'arif, 1945), h.

Hayyan at-Tauhidi, Yahya ibn ⁴Adi dan Ibn Sina.⁶Selain itu Ibn Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyurannya melebihi pendahulunya, At-Thabari (w. 310 HZ 923 M.).⁷

B.PemikiranPendidikanIbn Miskawaih

1. Konsep pendidikan akhlak

Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan.Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasar pada doktrin jalan tengah.

Doktrin jalan tengah (*al-wasath*) yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *The Dokthn of the Mean* atau *The Golden* ternyata sudah dikenal para filosof sebelum Ibn Miskawaih.Filosof China, Mencius (551-479) misalnya, memiliki paham tentang doktrin jalan tengah⁸.Filosof Yunani seperti Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM) dan filosof Muslim seperti Al-Kindi dan Ibn Sina juga didapati memiliki paham demikian.⁹

Ibnu Miskawaih secara umum memberi pengertian

⁶Lihat Hasan Tamim 'al-Muqadimah" dalam *Tahzib al-akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut: Mansyurat Dar al-Maktabah al-Hayat, 1398 H.), cet. U, h. 5-8.

⁷B. H, Siddiqui, *Miskawaih on the Purpose of Historiography* dalam *The Muslim World* (USA: The Hartford Seminary Foundation, 1971, Vol. DO, h. 21.

⁸Lihat James Legge (penterjemah), *The Four Book: Confucian Analect, The Great Learning, The Doctrin of The Mean, and the Works of Mencius and Wing-Tsit Chan, A Source Book in Chinese Philosophy*, (New Jersey: Princenton University Press, 1963), h. 5.

⁹Abd al-Halim Mahmud, *At-Tafkir al-Falsafifi al-Islam*, (Beirut: Dar ai-Kitab al-Lubrani, 1982), h. 323-325.

pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi ia tampak cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Dari sini terlihat bahwa Ibn Miskawaih memberi tekanan yang lebih untuk pertama kali buat pribadi. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, jiwa manusia ada tiga, yaitu: jiwa *al-bahimiyah*, *al-ghadabiyah* dan *an-nathiqah*. Menurut Ibn Miskawaih, posisi tengah jiwa *al-bahimiyah* adalah *al-'iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina. Selanjutnya posisi tengah jiwa *al-ghadabiyah* adalah *as-saja 'ah* atau perwira, yaitu keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa *an-nathiqah* adalah *al-hikmah* yaitu kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan.¹⁰

Keempat keutamaan akhlak tersebut (*al-'iffah*, *as-saja 'ah*, *al-hikmah* dan *al-'adalah*) merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia. Akhlak-akhlak mulia lainnya seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat dan sebagainya merupakan cabang dari keempat induk akhlak tersebut. Cabang dari keempat pokok keutamaan itu amat banyak jumlahnya, bahkan tidak terhitung.

Selanjutnya Ibn Miskawaih menegaskan bahwa setiap keutamaan tersebut memiliki dua sisi yang ekstrem. Yang tengah

¹⁰Lihat Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, h. 38 dan 111; Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, Jilid III, h. 53.

bersifat terpuji dan yang ekstrem tercela. Dalam menguraikan sikap tengah dalam bentuk akhlak tersebut, Ibn Miskawaih tidak membawa satu ayat pun dari Al-Qur'an, dan tidak pula membawa dalil Al-Hadist. Namun demikian menurut penilaian Abd al-Halim Mahmud dan Al-Ghazali, bahwa spirit doktrin ajaran tengah ini sejalan dengan ajaran Islam. Hal demikian dapat dipahami, karena banyak dijumpai ayat-ayat Al-Qur'an yang memberi isyarat untuk itu, seperti tidak boleh kikir tetapi juga tidak boleh boros, melainkan harus bersifat di antara kikir dan boros, melainkan harus bersifat di antara kikir dan boros. Hal ini sejalan dengan ayat yang berbunyi: QS al isra: 29

﴿مَحْسُورًا مَلُومًا فَتَقَعْدَ الْبَسِطِ كُلَّ تَبَسُّطٍهَا وَلَا عِثْقِكَ إِلَىٰ مَغْلُولَةٍ يَدِكَ تَجْعَلُ وَلَا

۞
۞

Artinya:

"Danjanganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu danjanganlah kamu terlalu mengulurkannya". (QS. Al-Isra': 29)

Qs al-furqan:67

﴿قَوْمًا ذَالِكِ بَيْرٍ . وَكَانَ يَقْتُرُوا وَلَمْ يُسْرِفُوا لَمْ أَنْفَقُوا إِذَا وَالَّذِينَ

Artinya: "dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah

(pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. Al-Furqan:67)

Ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa sikap pertengahan merupakan sikap yang sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu sungguh pun Ibn Miskawath tidak menggunakan dalil-dalil ayat Al-Qur'an dan Al-Hadist untuk menguatkan doktrin jalan tengah tersebut, namun konsep tersebut sejalan dengan ajaran Islam.

Doktrin jalan tengah ini juga dapat dipahami sebagai doktrin yang mengandung arti dan nuansa dinamika. Letak dinamikanya, paling kurang pada tarik-menarik antara kebutuhan, peluang, kemampuan dan aktivitas. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berada dalam gerak (dinamis), mengikuti gerak zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, ekonomi dan lainnya merupakan pemicu bagi gerak zaman. Ukuran akhlak tengah selalu mengalami perubahan menurut perubahan ekstrim kekurangan maupun ekstrim kelebihannya. Ukuran tingkat kesederhanaan di bidang materi misalnya, pada masyarakat desa dan kota tidak dapat disamakan. Ukuran tingkat kesederhanaan di bidang materi untuk masyarakat kalangan mahasiswa misalnya tidak dapat disamakan dengan ukuran kesederhanaan pada masyarakat dosen. Demikian pula ukuran tingkat kesederhanaan pada masyarakat negara maju akan berbeda dengan tingkat kesederhanaan pada masyarakat berkembang. Hal tersebut akan berbeda lagi dengan tingkat kesederhanaan pada masyarakat negara miskin.

Disadari bahwa tidak mudah memperoleh istilah untuk ekstrem kelebihan atau kekurangan dalam setiap yang bernilai utama. Sebagai akibatnya bias saja ada penilaian, bahwa cara yang diajukan para filosof untuk memahami jalan tengah terlalu spekulatif.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa doktrin jalan tengah ternyata tidak hanya memiliki nuansa dinamis tetapi juga fleksibel. Oleh karena itu, doktrin tersebut dapat terus-menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan akhlak. Jadi dengan menggunakan doktrin jalan tengah, manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apa pun juga.

Bertolak dari dasar pemikiran tersebut, Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Di sini terlihat dengan jelas bahwa karena dasar pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangunnya pun adalah pendidikan akhlak.

b. Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan pendidikan akhlak adalah hendak menciptakan manusiasebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan. Sedang pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang

baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga mencurigai antara satu dengan lainnya, tidak ada perkelahian dan peperangan atau bunuh-membunuh sesama hamba Allah.

Yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir. Akan tetapi oleh karena tindakan lahir itu tidak dapat terjadi bila tidak didahului oleh gerak batin atau tindakan hati, maka tindakan batin dan gerak-gerak hati termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak. Tidak akan terjadi perkelahian kalau tidak didahului oleh tindakan batin atau gerak-gerak hati, yakni benci-membenci (hasad). Oleh karena itu maka setiap insan diwajibkan dapat menguasai batinnya atau mengendalikan hawa-nafsunya karena ialah yang merupakan motor dari segala tindakan lahir.¹¹

Aristoteles berkata, "Mengenai sesuatu yang berhubungan dengan keutamaan orang tidak hanya mengetahui, tetapi mesti ditambah dengan latihan untuk memiliki dan mempergunakannya atau menciptakan cara lain yang dapat menjadikan kita orang-orang yang utama. Kalau khotbah-khotbah dan kitab-kitab itu sanggup dengan sendirinya membuat kita menjadi orang baik-baik, maka pasti sebagaimana kata Teognis setiap orang mau membelinya, walaupun dengan harga yang semahal-mahalnya. Tapi sayang seluruh kesanggupan dari dasar-dasar ilmu akhlak ini hanyalah memperkuat kemauan untuk tetap dalam kebaikan dan membuat

¹¹Drs. Mohd Rifai, Drs Jamhari, *Pelajaran Agama Islam, CV* Indrajaya, Jakarta 1969, h. 60

hati mulia dengan fitrahnya bersikap utama".¹²

Dapat dipahami juga tujuan pendidikan akhlak yang diumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik,¹³ sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Dengan alasan ini, maka Ahmad Abdal-Hamid as-Sya'ir¹⁴ dan Muhammad Yusuf Musa¹⁵ menggolongkan Ibn Miskawaih sebagai filosof yang bermazhab *as-sa'adat* di bidang akhlak. Al-Sa'adat memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak. Makna al-sa'adat sebagaimana dinyatakan M. Abdul Hak Ansari tidak mungkin dapat dicari padanan katanya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness*.¹⁶ Menurutnyas as-Sa'adat merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beautitude*).¹⁷ Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tujuan

¹² Dr. Ahmad Amin, *op cit.* h.7.

¹³ Ibn. Miskawaih, *Kitab as-Sa'adat*, h. 34-45.

¹⁴ Ahmad Abd al-Hamid as-Sya'ir, *Manahij al-Babs al-Khuluqifi al-Fikr al-Mami*, (Kairo; Dar al-Thiba'at al-Mubammadiyat, 1979), cet. I, h. 216.

¹⁵ Muhammad Yusuf Musa, *Falsa'at al-Akhlaq fi al-Islam*, (Kairo: Muassasat al-Khanji, 1963), cet. III, h. 111. Di samping tergolong mazhab as-Sa'adat, Ibn Miskawaih juga digolongkan sebagai Mazhab al-fadilat. Lihat Ibid, h. 319.

¹⁶ M. Abdul Haq Ansari, *Miskawayh's Conception of Sa'adat*, dalam *Islamic Studies*, No. II/3, 1963, h. 319.

¹⁷ Ibid. Lihat juga Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Writing Arabic*, (Beirut dan London Maktabat Lubnan-Macdonald & Evans Ltd., 1980), cet. in, h. 410.

pendidikan yang ingin dicapai Ibn Miskawaih bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

c.Kode etik pendidik dan anak didik

Pendidik yang dalam hal ini guru, instruktur, ustadz atau dosen memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan anak didik yang selanjutnya disebut murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa merupakan sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian yang seksama. Perbedaan anak didik dapat menyebabkan terjadinya perbedaan, materi, metode, pendekatan dan sebagainya.

Kedua aspek pendidikan (pendidik dan anak didik) ini mendapat perhatian yang khusus dari Ibn Miskawaih. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang mula-mula bagi anak-anaknya dengan syariat sebagai acuan utama materi pendidikannya. Karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Namun demikian, cinta seseorang terhadap gurunya, menurut Ibn Miskawaih harus melebihi cintanya terhadap orang tuanya sendiri. Kecintaan anak didik atau murid disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba terhadap Tuhannya. Akan tetapi karena kecintaan terhadap Tuhan ini jarang ada yang mampu melakukannya, maka Ibn Miskawaih mendudukan cinta murid

terhadap guru berada di antara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan.¹⁸ Alasan yang ia ajukan adalah karena seorang guru dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam rangka dalam kebahagiaan sejati. Guru berfungsi sebagai orang tua atau bapak ruhani, orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan Ilahi. Selain itu karena guru berperan membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan dalam kenikmatan yang abadi pula.¹⁹

Namun demikian, Ibn Miskawaih tampaknya tidak menempatkan Guru secara keseluruhan pada posisi dan derajat tersebut di atas. Guru yang menempati posisi yang demikian tinggi itu adalah guru yang berderajat *mu'allim al-misal (misalnya), al-hakim*, atau *al-mu'allim al-hikmat*.²⁰

Pendidik sejati yang dimaksudkan Ibn Miskawaih adalah manusia ideal seperti yang terdapat pada konsepsinya tentang manusia yang ideal. Hal demikian terlihat jelas karena ia mensejajarkan posisi mereka sama dengan posisi nabi, terutama dalam hal cinta kasih. Cinta kasih anak didik terhadap pendidiknyamenempati urutan kedua setelah cinta kasih terhadap Allah.²¹

¹⁸Ibid., h. 133.

¹⁹Ibid., h. 134.

²⁰Ibid.

²¹Pandangan Ibn. Miskawaih tentang posisi guru sebagai manusia ideal, sama dengan pandangan Ikhwan as-shafa, Ibn Sina dan Al-Ghazali. Lihat antara lain Jamaluddin, *Falsafat at Tarbiyat ind ikhwan as-Shafa*, (Kairo: Samir Abu Daud, 1983), h. 399.

Dari pandangan demikian itu, dapat diambil suatu pemahaman bahwa guru yang tidak mencapai derajat seperti yang dimaksudkan di atas dinilai sama oleh Ibn Miskawaih dengan seorang teman atau saudara, karena dari mereka itu dapat juga diperoleh ilmu dan adab.²²Menurutnya yang tergolong sebagai teman atau saudara adalah orang yang satu keturunan atau lainnya, baik anak-anak maupun orang tua.²³

Ibn Miskawaih juga menyatakan bahwa cinta itu banyak jenis, sebab dan kualitasnya. Secara umum ia membagi cinta kepada empat bagian. *Pertama*, cinta yang cepat melekat tetapi juga cepat pudar.*Kedua*, cinta yang cepat melekat tetapi tidak cepat pudar.*Ketiga*, cinta yang melekatnya lambat tetapi pudarnya cepat pula, dan keempat cinta yang melekat dan pudarnya lambat.Cinta yang dasarnya karena kenikmatan, termasuk cinta yang cepat melekat dan cepat pula pudarnya.Sedangkan cinta yang dasarnya karena kebaikan, termasuk cinta yang cepat melekat tetapi lambat pudarnya.Selanjutnya cinta yang didasarkan atas kemanfaatan, termasuk cinta yang lambat melekatnya dan cepat pula pudar.Sedangkan cinta yang dasarnya adalah semua jenis kebaikan tersebut, maka melekat dan pudarnya lambat.²⁴

Macam-macam cinta ini, menurutnya sekedar cinta manusiawi.Ibn Miskawaih sangat mengharapkan adanya cinta selain itu semua.Cinta yang diharapkan adalah cinta yang

Muhammad Nahsir, *al-Fikri al-Tarbawi al-Arabi al-Islamy*, (Kuwait:Wikalat al-Mathbu'at, 1977), h. 333.

²² Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, *op. cit.*, h 144.

²³ *Ibid.*,h. 140.

²⁴ *Ibid.*,h. 125-126.

didasarkan atas semua jenis kebaikan itu, tetapi kualitasnya lebih lama, sehingga menjadi cinta yang mumi dan sempurna. Cinta demikian disebutnya dengan cinta Ilahi.²⁵ Cinta ini tidak memiliki cacat sedikit pun, karena ia muncul dari manusia yang suci terlepas dari pengaruh kematerian.²⁶

Pemikiran demikian itu sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak yang telah di uraikan di atas.

Adapun posisi teman atau saudara, menurut Ibn Miskawaih, paling tinggi hanya mungkin diletakkan di atas berbagai hubungan cinta kasih tersebut, tetapi inasih berada di bawah cinta mumi.²⁷ Dengan demikian, maka cinta murid terhadap guru biasa, masih menempati posisi lebih tinggi daripada cinta ariak terhadap orang tua, hanya saja tidak mencapai cinta murid terhadap guru idealnya. Seperti halnya pada masalah lain, Ibn Miskawaih selalu berusaha mencari yang terbaik. Yang terbaik, sebagaimana telah disebutkan di atas adalah yang pertengahan. Karena itu posisi guru biasa, bisa diletakkan di antara posisi guru yang ideal dan orang tua.

Adapun yang dimaksud dengan guru biasa oleh Ibn Miskawaih tersebut bukan dalam arti sekedar guru formal karena jabatan. Menurutnya, guru biasa adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan antara lain: (1) bisa percaya; (2) pandai; (3) diciritali; sejarah hidupnya jelas tidak tercemar di masyarakat. Di

²⁵*Ibid.*,h. 127.

²⁶*Ibid.*,h. 128.

²⁷*Ibid.*,h. 128.

samping itu, ia hendaknya menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.²⁸

Perlunya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid tersebut di atas dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan.

d. Metode pendidikan akhlak

Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan bahkan Islam menegaskan akhlak ini merupakan missinya yang utama.

Rasulullah saw. bersabda:

مَا نَحَلُّ وَالِدٌ وَكَرَهُهُ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: “ Dari Amr bin Said bin As RA.: “Tiada pemberian seorang ayah terhadap anaknya yang lebih utama daripada (memberikan pendidikan) adab sopan santun yang baik.”

Islam juga menggariskan agar orang tua membimbing anaknya agar memiliki akhlak yang baik termasuk akhlak kepada Tuhan dan kepada sesama.

Allah berfirman:

QS Al-luqman: 12-19

²⁸Ibn Miskawaih, *al-Hikmat al-Khalidat*, (terj.) Javidan Khirad oleh Abd ar-Rahman Badawi, (Kairo: Maktabat Nahdat al-Mishriyaf, 1952), h. 39 dan 273.

بِئِنَّ اللَّهَ فَإِنْ كَفَرُوا مِنْ لِنَفْسِهِ ۚ يَشْكُرُ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ وَمَنْ لَلَّهِ أَشْكُرُ أَنْ الْحِكْمَةَ لَقَمِنَ ۚ آتَيْنَا وَقَدْ
 عَظِيمٌ لَطَلَمَ الشَّرِكِ ۚ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعْظُهُ ۚ وَهُوَ لَا يَبْنِي ۚ لَقَمِنُ قَالَ وَإِذَا ۖ حَمِيدٌ ۚ
 الدَّيْكَ لِي أَشْكُرُ ۚ عَامِينَ فِي وَفَصَلُّهُ ۚ وَهَنْ عَلَى وَهَنَا أُمَّهُ ۚ حَمَلَتْهُ بَوَالِدَيْهِ ۚ الْإِنْسَانَ وَوَصَّيْنَا ۖ
 بَنَاهُمَا ۚ تَطْعُهُمَا فَلَا عِلْمُ بِهِ ۚ لَكَ لَيْسَ مَا بِي تُشْرِكُ ۚ أَنْ عَلَى جَنَهَدَ الْكَوَانِ ۖ الْآمِصِيرُ إِلَى وَلَوْ
 مَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَأُنْبِئْكُمْ ۚ مَرَجِعُكُمْ إِلَىٰ تُمَّ إِلَىٰ أَنَابٍ ۚ مَنْ سَبِيلٍ وَأَتَّبِعْ مَعْرُوفًا ۚ الدُّنْيَا فِي وَصَاحِ
 يَأْتِ الْأَرْضِ فِي أَوَّ السَّمَوَاتِ فِي أَوْ صَحْرَةٍ فِي فَتَكُنْ حَرْدَلٍ ۚ مِنْ حَبَّةٍ مِثْقَالِ تَكُنْ ۚ إِنَّمَا يَبْنِي ۖ تَع
 مَا عَلَىٰ وَأَصْبِرَ الْمُنْكَرِ ۚ عَنْ وَأَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ ۚ أَمْرًا الصَّلَاةَ ۚ قَرِيبِي ۖ خَيْرٌ لَطِيفًا ۚ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِهَا
 ۚ إِنَّمَا مَرَحًا ۚ الْأَرْضِ فِي تَمَشِ وَلَا لِلنَّاسِ حَدَّكَ تُصَعَّرُ وَلَا ۖ الْآمُورِ عَزَمَ ۚ مِنْ ذَلِكَ ۚ إِنَّمَا أَصَابَكَ
 ۚ الْأَصْوَاتِ ۚ أَنْكَرَ ۚ إِنَّ صَوْتِكَ ۚ مِنْ وَأَعْضُضْ مَشِيكَ ۚ فِي وَأَقْصِدْ ۖ فَخُورٌ مُخْتَالٌ ۚ كُلُّ تَحِبُّ ۚ لَا اللَّهُ

ۖ الْحَمِيرُ لِرَصَوْتِ

Artinya:

12. dan Sesungguhnya telah Kami behkan hikmat kepada Luqman,

Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau didalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang

mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan [1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dari ayat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam mengajarkan, agar kepada anak, sejak dini ditanamkan keyakinan agama, kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut:

a) Keyakinan Agama

Dalam menanamkan keyakinan agama, pesan Luqman menekankan tiga aspek penting, yaitu:

- 1 Keyakinan tauhid yang sebersih-bersihnya.;
- 2 Kesadaran akan kemakhlukan kita yang wajib mensyukuri segala karunia Tuhan; dan
- 3 Kesadaran bahwa segala gerak-gerik kita, yang Nampak maupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengetahuan dan pengawasan Tuhan.

Untuk menumbuhkan, memupuk dan memantapkan keyakinan agama itu, *Luqman* memesankan kepada anaknya agar mendirikan shalat. Ini berarti melaksanakan ibadah harus dibiasakan

semenjak kecil.

E. Materi pendidikan akhlak

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Ibn Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan atau dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibn Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi didikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi dimaksud oleh Ibn Miskawaih diabadikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, Ibn Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya. Tiga hal pokok tersebut adalah (1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, (2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan (3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.²⁹ Ketiga pokok materi tersebut menurut Ibn Miskawaih dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran yang selanjutnya disebut *al-ulum al-fikriyah*, dan kedua ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera yang selanjutnya disebut *al-ulum ai-hissiyat*³⁰ Berbeda dengan Al-Ghazali, Ibn Miskawaih tidak membedakan antara materi yang terdapat dalam ilmu agama dan mated yang terdapat dalam ilmu non-agama

²⁹Lihat Ibn Miskawaih, *Tazhib al-Akhlaq*, op. cit., h. 116.

³⁰ Ibid., h. 81. Lihat pula Ibn Miskawaih, *Kiib as-Sa 'adat*, op. cit, h. 54.

serta hukum mempelajarinya.³¹

Ibn Miskawaih tidak memperinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia. Secara sepintas tampaknya agak ganjil. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan manusia disebut oleh Ibn Miskawaih antara lain shalat, puasa dan sa'i.³² Ibn Miskawaih memberi penjelasan lebih lanjut terhadap contoh yang diajukan ini. Hal ini barangkali didasarkan pada perkiraannya, bahwa tanpa uraian secara terperinci pun orang sudah menangkap maksudnya. Gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku, dan sujud memang memiliki unsur dan tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan dan didasari sebagai olah tubuh (gerak badan) bilamana dalam berdiri, ruku dan sujud dilakukan dalam tempo yang agak lama.

Selanjutnya materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari

³¹Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu kepada tiga bagian besar: (1) Ilmu yang terpuji, (2) Ilmu yang tercela, dan (3) Ilmu yang berada di antara keduanya, pada tingkat tertentu terpuji dan pada tingkat tertentu pula bisa tercela. Ilmu yang terpuji adalah ilmu yang membawa pada kebersihan jiwa, membantu untuk mengetahui kebaikan dan mengamalkannya. Yang termasuk ilmu ini adalah ilmu agama dan ibadah. Selanjutnya ilmu yang tercela adalah ilmu yang tidak dapat diharapkan membawa manfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Yang tergolong bagian yang kedua ini adalah ilmu sihir, jimat, dan ramalan. Sedangkan yang tergolong pada bagian ketiga adalah ilmu yang apabila dipelajari secara mendalam akan membawa pada kebimbangan dan kekufuran. Contoh untuk ilmu ini ialah cabang-cabang filsafat dan teologi. Selain Al-Ghazali juga meninjau ilmu dari sisi mempelajarinya, yaitu ada ilmu yang fardhu a'in dan ada pula yang fardlu kifayah. Ilmu yang fardlu a'in adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam. Yang masuk dalam bagian ini adalah ilmu agama. Sedangkan ilmu kedokteran dan ilmu hitung misalnya, termasuk ilmu yang fardlu kifayah, dan ilmu yang disebutkan terakhir inilah ilmu yang terkait dengan urusan akhirat.

Lihat Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din, JuzI*, op. cit., h. 14-41. Fathiyat Hasan Sulaiman, *Mazahib fi at-Tarbiyah; Bahs ft al-Mazhab at-Tarbiawi 'hid al-OhaSaGhazali* (Kairo: Maktabat Nahdat, 1964), cet. II, j. 19-30.

³²Lihat Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, op. cit., h. 116.

bagi keperluan jiwa, dicontohkan oleh Ibn Miskawaih dengan pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain, dicontohkan dengan materi dalam ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan lain-lain.³³

Selanjutnya karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan, maka apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada, asal semuanya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan, Ibn Miskawaih tampak akan menyетуinya. Ia menyebut misalnya ilmu nahwu (tata bahasa). Dalam rangka pendidikan akhlak, Ibn Miskawaih sangat mementingkan materi yang ada dalam ilmu ini, karena materi yang ada dalam ilmu ini akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara. Demikian pula materi yang ada dalam ilmu manthiq (logika) akan membantu manusia untuk lurus dalam berfikir.³⁴ Adapun materi yang terdapat dalam ilmu pasti seperti ilmu hitung (*al-hisab*) dan geometri (*al-handasat*) akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan.³⁵ Sementara itu sejarah dan sastra akan membantu manusia untuk berlaku sopan.³⁶ Materi yang ada dalam syari'at sangat ditentukan oleh Ibn Miskawaih. Menurutnya, dengan mendalami syari'at, manusia akan

³³*Ibid.*

³⁴Ibn Miskawaih, *Kitab as-Sa'adat*, op. cit., h. 61-62.

³⁵Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, op. cit, h. 64.

³⁶*Ibid.*, h. 10.

teguh pendirian, teguh berbuat yang diridhai Tuhan, dan jiwa siap menerima nikmat hingga mencapai kebahagiaan (*asset 'adat*)³⁷

Dari uraian tersebut di atas terkesan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih memang terlihat mengarah kepada terciptanya manusia agar menjadi filosof. Karena itu, ia memberi jalan agar seseorang memahami mated yang terdapat dalam beberapa ilmu tertentu. Dalam hubungan ini Ibn Miskawaih memberikan uraian tentang sejumlah ilmu yang dipelajari agar seseorang menjadi filosof. Ilmu tersebut ialah: (1)Matematika (*ar-riyadiyah*), (2)logika (*al-manthiq*) sebagai alat falsafat, dan 3)ilmu kealaman (*natural science*). Menurutnya seseorang baru dapat dikatakan filosof apabila sebelumnya telah mencapai predikat muhandis (*insmyvsl engineer*), munajjim (*astrologer*), thabib, (*physician*), manthiqi (*logician*), atau nahwi (*philologist/grammarian*), atau lainnya.³⁸

Selain materi yang terdapat dalam ilmu-ilmu tersebut, Ibn Miskawaih juga menganjurkan seseorang agar mempelajari buku-buku yang khusus berbicara tentang akhlak agar dengan itu manusia akan mendapat motivasi yang kuat untuk beradab.³⁹

Pendapat Ibn Miskawaih di atas lebih jauh mempunyai maksud agar setiap guru/pendidik, apapun materi bidang ilmu yang diasuhnya harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan murid-muridnya. Para guru/pendidik dipandang oleh Ibn Miskawaih mempunyaikesempatan baik untuk memberi nilai

³⁷*Ibid.*, h. 54.

³⁸Ibn. Miskawaih, *Al-Fauzul Ashghar*, op.cit., h.9

³⁹Ibn. Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, loc.Cit.,

lebih pada setiap bidang ilmu bagi pembentukan pribadi mulia.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa Ibn Miskawaih memberi makna kejasmanian terhadap sesuatu yang sudah pasti bernilai kerohanian. Untuk perintah shalat dan puasa misalnya, dikaitkan dengan kesehatan tubuh. Kegiatan ritual lainnya seperti haji, shalat jum'at dan shalat berjama'ah, ia terjemahkan sebagai upaya untuk membantu manusia mengembangkan cinta kepada sesama dan rasa persahabatan yang fitrawi agar manusia tidak saling berselisih. Hal ini sangat berbeda dengan pendapat Al-Ghazali tentang manfaat shalat yang dinilainya semata-mata untuk keuntungan jiwa individual.⁴⁰

Apabila dianalisa secara seksama terlihat, bahwa berbagai ilmu yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri, atau tujuan akademik semata-mata, tetapi karena tujuan lain yang lebih substansial, pokok dan hakiki, yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain setiap ilmu membawa misi akhlak yang mulia, dan bukan semata-mata ilmu. Dengan cara demikian, semakin banyak dan tinggi ilmu seseorang, maka akan semakin tinggi pula akhlaknya.

Namun untuk melihat sisi akhlak yang terdapat dalam setiap ilmu yang diajarkan diperlukan adanya kemampuan metodologi dan pendekatan dalam penyampaian setiap ilmu. Seseorang yang mengajarkan ilmu matematika atau fisika misalnya, selain dapat menggunakan kesempatan keilmuan, juga dapat menggunakan pendekatan secara *integrated*, yaitu dengan melihat ilmu tersebut

⁴⁰Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, juz II, op. cit., h. 53.

dari suatu sudut atau lainnya, misalnya dari aspek akhlak atau moral. Dengan cara demikian seseorang yang mempelajari ilmu tersebut selain memiliki keahlian dalam matematika dan fisika untuk keperluan hitungan bagi kepentingan pembangunan misalnya, juga dapat memiliki akhlak yang mulia.

F. Karya-karya Ibnu Miskawaih

Telah banyak penulis-penulis akhlak sebelum Ibnu Miskawaih seperti Muhammad Abubakar Al-Razi, Ikhwanu-sh-Shafa, Al-Jahizh, Ahmad Ibnu Abdul Wahab, akan tetapi Ibnu Miskawaih mempunyai keistimewaan dari penulis-penulis tersebut di atas.

Ia menyusun kitab akhlaknya teratur, lengkap dan filsafatnya menyeluruh. Berlainan halnya dengan Al-Jahizh, tulisannya tidak teratur malahan sebahagiannya tidak mempunyai bab.

Selain dari itu, salah satu keistimewaan akhlak yang ditulis Ibn Miskawaih, agak selamat dari pengaruh kebudayaan-kebudayaan luar yang tidak sesuai dengan agama Islam.

"Sesungguhnya Ibnu Miskawaih, menurut lahirnya seorang yang berpegang kepada agama menjaga akidah Islamiah, tidak menerima filsafat Yunani dan filsafat penyembah berhala secara umum kecuali apa-apa yang sejalan dengan Islam".⁴¹

Jika pada penjelasan yang lalu dikatakan bahwa Ibnu Miskawaih mengambil dari sumber yang bermacam-macam. Ini

⁴¹Dr. Ahmad Amin, *Op-Cit*, h. 180.

jelas terbukti didalam kitabnya *Jawidan Khardi*. Di dalamnya terkumpul hikmah-hikmah Persi, Hindu, Arab dan Rum.

Yaqut menjelaskan di dalam kitabnya *Irsyad Al- 'Arib Ha Ma 'rifah Al-Adib*, karangan Ibnu Miskawaih.

Ibnu Miskawaih tidak hanya dikenal sebagai seorang pemikir (filosof), tetapi ia juga seorang penulis yang produktif. Dalam buku *The History of the Muslim Philosophy* disebutkan beberapa karya tulisnya,⁴² yaitu:

- a. *Al-Fauz al-Akbar*
- b. *Al-Fauz al-Asghar*
- c. *Tajarib al-Umam* (sebuah sejarah tentang banjir besar yang dituliskan padatahun369H/979M)
- d. *Uns al-Farid* (koleksi anekdot, syair, peribahasa; dan kata-kata hikmah)
- e. *Tartib al-Sa 'adat* (isinya akhlak dan politik)
- f. *Al-Mustaufa* (isinya syair-syair pilihan)
- g. *Jawidan Khirad* (koleksi ungkapan bijak)
- h. *Al-Jami'*
- i. *Al-Siyab*
- j. *On the Simple Drugs* (tentang kedokteran)
- k. *On the composition of the Bajats* (seni memasak)
- l. *Kitab al-Ashribah* (tentang minuman)
- m. *Tahzib al-Akhlaq* (tentang akhlak)
- n. *Risalatfi al-Lazzat wa al-Alamfi Jauhar al-Nafs*
- o. *Ajwibat wa As 'ilatfi al-Nafs wa al- 'Aql*

⁴² M.M. Syarif, *op. cit.*, h. 469-470.

- p. *Al-Jawabfi al-Masa 'il al-Salas*
- q. *Risalatfi Jawabfi Su 'alAli ibn Muhammad Abu Hayyan al-ShufifiHaqiqat al- 'Aql*
- r. *Thaharat al-Nafs*

G. Implementasi pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak yang kita pahami baik dapat membawa kita ke jalan yang lurus, karena arti dari pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai latihan mental akan tingkah laku untuk berperilaku yang baik sesuai agama Islam. Usaha kependidikan bagi manusia menyenipai makanan yang berfungsi membenkan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

H. Pengaruh pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih

a. Filsafat

Ibnu Miskawaih termasuk seorang failosuf Islam yang bermaksud mentaufiqkan antara bermacam-macam pendapat failosuf- failosuf Yunani dari satu segi dan memperpadukan antara agama dengan filsafat dari segi lain.

Ibnu Miskawaih mengambil buah pikiran failosuf- failosuf Yunani, Persi dan Hindu. Ia tidak memadakan pengertian-pengertian yang didapatinya dari ayat-ayat Qur'an dan Hadist saja, tetapi ia berusaha memadukannya dengan filsafat yang bermacam-macam sumber sebagaimana dijelaskan Ahmad Amin:

Sumber-sumber akhlak Ibnu Miskawaih ialah:

1. Filsafat Yunani
2. Al-Kitab dan Sunnah (al-Qur'an dan Hadist)

3. Ajaran-ajaran dan petuah-petuah bangsa Persi⁴³

b. Teologi

Tuhan, menurut Ibnu Miskawaih, adalah zat yang tidak berjisim, azalidan pencipta. Tuhan Esa dalam segala aspek. Ia tidak terbagi-bagi dan tidak mengandung kejamakan dan tidak satu pun yang setara dengan-Nya. Ia adatanpa diadakan dan ada-Nya tidak bergantung kepada yang lain. Sementarayang lain membutuhkan-Nya. Tampaknya pemikiran Ibnu Miskawaih inisama dengan pemikiran Al-Farabi dan Al-Kindi.

Menurut De Boer,⁴⁴ Ibnu Miskawaih menyatakan, Tuhan adalah Zat yang jelas dan Zat yang tidak jelas. Dikatakan Zat yang jelas bahwa ia adalah Yang Hak (Benar). Yang Benar adalah terang. Dikatakan tidak jelas karena kelemahan akal pikiran kita untuk menangkap-Nya, disebabkan banyak dinding-dinding atau kendala kebendaan yang menutupi-Nya. pendapat ini bisa terima karena wujud manusia berbeda dengan wujud Tuhan.

Tuhan dapat dikenal dengan propogasi negative dan tidak dapat dikenal dengan sebaliknya, propogasi positif (*yu 'rafbi al al-salb dun al-Ijab*). Alasannya propogasi positif akan menyamakan Tuhan dengan alam.

Segala sesuatu di alam ini ada gerakan. Gerakan tersebut merupakan sifat (*natur*) bagi alam yang menimbulkan perubahan pada sesuatu dari bentuknya semula. Ini sebagai bukti tentang adanya Pencipta alam. Pendapatnya ini didasarkan pada pemikiran

⁴³ Dr. Ahmad Amin, *Op-Cit*, h.177

⁴⁴ T.J. De Boer, *Tarikh al-Falsafat fi al-Islam*, Terj. ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Abd Al-Nady Abu Zaidah, (Kairo: Mathba'ah Taklif, 1962), h. 189.

Aristoteles bahwa segala sesuatu selalu dalam perubahan yang mengubahnya dari bentuk semula.

Sebagai filosof religius sejati, Ibnu Miskawaih menyatakan, alam semesta diciptakan Allah dari tiada menjadi ada⁴⁵ karena penciptaan dari bahan yang sudah ada tidak ada artinya. Di sinilah letak persamaan pemikirannya dengan Al-Kindi dan berbeda dari Al-Farabi (Allah menciptakan alam dari materi yang sudah ada).

c. Tasawuf

Tasawuf, menurutnya mengatur jalinan komunikasi vertical antara manusia dengan Tuhannya. Akhlak menjadi dasar dari pelaksanaan tasawuf, sehingga dalam prakteknya tasawuf mementingkan akhlak. Hubungan akhlak dan tasawuf tidak bisa terpisahkan karena kesucian hati akan membentuk akhlak yang baik pula. Pada intinya seseorang yang masuk kedalam dunia tasawuf harus menundukkan jasmani dan rohani dengan cara mendekati diri kepada Allah dan menjaga akhlak yang baik.

d. Pendidikan

Ibnu Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Karena dasar pendidikan Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangunnya pun adalah pendidikan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih dasar pendidikan Pertama, syariat, Ibnu Miskawaih tidak menjelaskan secara pasti tentang dasar pendidikan. Namun secara tegas ia menyatakan bahwa syariat agama merupakan faktor penentu bagi

⁴⁵M. M Syarif, *op.cit*, h. 472

lurusnya karakter manusia, yang menjadikan manusia terbiasa melakukan perbuatan terpuji, yang menjadikan jiwa mereka siap menerima kearifan (hikmah), dan keutamaan (fadilah), sehingga dapat memperoleh kebahagiaan berdasarkan penalaran yang akurat. Dengan demikian syariat agama merupakan landasan pokok bagi pelaksanaan pendidikan yang merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, prinsip syariat harus diterapkan dalam proses pendidikan, yang meliputi aspek hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan makhluk lainnya. Kedua, Psikologi. Menurut Ibnu Miskawaih, antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Untuk menjadikan karakter yang baik, harus melalui perekayasaan (shina'ah) yang didasarkan pada pendidikan serta pengarahannya yang sistematis. Itu semua tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui jiwa lebih dahulu. Jika jiwa dipergunakan dengan baik, maka manusia akan sampai kepada tujuan yang tertinggi dan mulia. Maka dari itu, jiwa merupakan landasan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tanpa pengetahuan psikologi laksana pekerjaan tanpa pijakan. Dengan demikian teori psikologi perlu diaplikasikan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini Ibnu Miskawaih adalah orang yang pertama kali melandaskan pendidikan kepada pengetahuan psikologi. Ia adalah perintis psikologi pendidikan, Konsep pendidikan akhlak dari Ibn Miskawaih dikemukakan sebagai berikut:

a) Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih

adalah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong serta spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati.

1) Kebaikan dan kebahagiaan

Manusia yang ingin diwujudkan oleh pendidikan adalah manusia yang baik, bahagia dan sempurna. Kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan adalah suatu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Seluruhnya adalah berkaitan dengan akhlak, etika dan moral. Untuk mencapai tingkatan tersebut, hams memiliki 4 kualitas, yaitu; kemampuan dan semangat yang kuat, ilmu pengetahuan yang esensial-substansial, malu kebodohan, dan tekun melakukan keutamaan dan konsisten mendalaminya.

2) Tercapainya Kemuliaan Akhlak

Manusia yang paling mulia ialah yang paling besar kadar jiwa rasionalnya, dan terkendali. Oleh karena itu pembentukan individu yang berakhlak mulia terletak pada bagian yang menjadikan jiwa rasional ini unggul dan dapat menetralsir jiwa-jiwa lain. Tujuan pendidikan yang diinginkan Ibnu Miskawaih adalah idealistik-spiritual, yang merumuskan manusia yang berkemanusiaan. Rumusan ini sejalan dengan fungsi kerasulan Muhammad yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Qalam: ayat 4: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". Dari sinilah kebanyakan para ahli pendidik Muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling pokok adalah pendidikan budi pekerti

dan jiwa. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam inilah kemudian menjadi penentu bagi keberhasilan pendidikan Islam. Sebagaimana yang terangkum dalam firman Allah SWT (QS. Al-Baqarah: 201): "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka,

3) Sebagai Sarana Sosialisasi Individu

Manusia adalah makhluk sosial, maka pendidikan harus berfungsi sebagai proses sosialisasi bagi subjek didik. Kebijakan manusia sangat banyak jumlahnya, yang tidak mampu dicapai oleh individu, perlu bergabung dengan kelompok lain untuk tujuan tersebut. Gagasan ini merupakan jalan rintis lahirnya sosiologi pendidikan yang di kembangkan oleh para sosiolog modern.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya, setiap melakukan penelitian ilmiah untuk lebih terarah diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang diteliti, karena metode tersebut berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional guna mencapai hasil optimal. Dengan adanya metode dapat dijamin kemahiran seseorang dalam melakukan penelitian dan penulisan.

Metode adalah strategi dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk meramalkan, dan menjelaskan gejala-gejala yang teramati guna mendapatkan kebenaran yang diinginkan.¹Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode.²Metode penelitian menurut Sugiono adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Pada penelitian pustaka akan ditemukan suatu teori atau pendekatan baru yang lebih akurat dan *konprehensif (menyeluruh)*. Studi kepustakaan menghasilkan berupa teori dan bahan-bahan lain yang dijadikan landasan dan latar belakang yang dapat mendasari

¹Muhammad Suban, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Jilid 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 10.

²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Andi Affset, 2004), h. 4.

dalam penulisan dan penelitian.³

Untuk terarahnya pembahasan maka perlu ditentukan tahap-tahapan yang digunakan dalam proses penyusunan skripsi ini. Tahap-tahapan ini meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.⁵ Penelitian ini bersifat deskriptif analitik karena data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, tetapi peneliti melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambar mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.⁶ Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini

³Rusdi Pohan, *Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah UIN Ar-raniry, 2005), h. 37.

⁴Bogdan dan Taylor, dikutip oleh Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 30.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 15.

⁶S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 39.

karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata (pemikiran tokoh Ibnu Miskawaih tentang metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih). Hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moeleong terhadap istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif disebabkan semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap obyek yang sudah diteliti.⁷ Karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara keseluruhan tentang metode pendidikan akhlak dari pendapat Ibnu Miskawaih.

Penelitian kepustakaan merupakan teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan berbagai macam materi yang terkandung dalam kepustakaan, baik berupa buku, majalah, jurnal dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.⁸

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dalam sebuah penelitian, menemukan masalah adalah suatu keniscayaan bagi seorang peneliti. Tanpa adanya masalah, penelitian tidak dapat dilaksanakan. Masalah harus difikirkan serta dirumuskan secara jelas dan sederhana sebelum penelitian dilakukan.

⁷Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 11.

⁸P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 100.

Dengan demikian, penelitian akan menjadi terfokus ketika masalah yang menjadi objeknya terfikirkan secara cermat dan jelas. Terkait dengan permasalahan ini, pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah "Metode Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih". Oleh karena itu, penelitian ini menjadikan Metode Pendidikan Akhlak sebagai objek penelitian. Objek tersebut sekaligus menjadi sumber data primer bagi penelitian skripsi ini.

2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian merupakan suatu yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yakni yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti⁹. Maksudnya ialah, seseorang atau sesuatu yang ingin diperoleh keterangan. Bisa kita simpulkan subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah metode-metode pendidikan akhlak yang ditayangkan di televisi. Maksud dari penelitian skripsi ini adalah sumber data penelitian berupa data informasi yang bersumber langsung dari buku-buku pendidikan dan pendidikan Islam atau karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian untuk memecahkan (*solving*) pokok permasalahan yang dihadapi.

⁹Muhammad Nazir, *Metode Penelitian ...*, h. 79.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data (data collecting) dalam sebuah penelitian merupakan suatu keniscayaan dan bersifat esensial. Pengumpulan data merupakan pekerjaan peneliti yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dan merupakan faktor terpenting demi keberhasilan sebuah penelitian terkait cara pengumpulan data, siapa sumbernya, dan alat apa saja yang digunakan. Berikut ini ada beberapa teknik pengumpulan data yaitu: melalui observasi, dengan melakukan telaahan terhadap berbagai referensi yang relevan dengan focus penelitian, baik berbentuk konsep, teori yang terdapat dalam buku-buku, internet dan lain-lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yang tersedia, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan (*das sein*) yang diperoleh melalui penelitian yang menjadi objek dan subjek penelitian untuk memperoleh data yang sebenarnya (*das sollen*),¹⁰ Dalam hal ini yang menjadi *das seinnya* adalah metode-metode pendidikan akhlak yang tayang di televisi-televisi. Dan yang menjadi (*das sollennya*) adalah metode-metode pendidikan akhlak yang ada dalam pendapat Ibnu Miskawaih.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Nasution, analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, yang berarti

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: PT Jfeneka Cipta, 2002), h. 20.

menggolongkan dalam suatu pola tertentu, kemudian diinterpretasikan (menafsirkan) dalam arti memberi makna dan mencari makna dan mencari hubungan berbagai konsep yang telah dikumpulkan.¹¹

Untuk menganalisis data-data tersebut maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Deskriptif Analisis

Metode Deskriptif Analisis artinya setelah data terkumpul dan didistribusikan sesuai dengan sistematika pembahasan kemudian diadakan analisis. Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, susut kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas penstiswa pada masa sekarang.¹² Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang ingin di analisis, yaitu metode-metode pendidikan akhlak dan buku-buku Ibnu Miskawaih yang telah diamati, kemudian akan diadakan analisis sesuai dengan sistematika pembahasan.

Analisis data merupakan upaya untuk menelaah dan menata secara sistematis data-data yang telah dikumpulkan. Dalam tahap ini data yang telah dikumpulkan diorganisir, kemudian dianalisis dan dicari korelasinya, sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan logis. Pada tahap selanjutnya hasil analisis tersebut dirumuskan sedemikian rupa sehingga konsep yang jelas untuk kemudian disusun menjadi

¹¹Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif&andung*: Tarsito, 1992), h. 126

¹² Muhammad Nazir, *Metode*, h. 63

kaiyatulis yang dipahami.

Dalam hal ini penelitian data yang telah terkumpul kemudian dianalisis satu persatu dengan menggunakan pola pikir deduktif, induktif, dan komperatif. Pola pikir deduktif adalah cara piker yang berangkat dari masalah-masalah yang sifatnya umum kemudian ditarik kesimpulan yang sifatnya khusus. Kemudian pola pikir induktif yaitu cara berpikir yang titik tolak dari hal-hal yang sifatnya khusus ditarik kemudian ditarik suatu kesimpulan umum. Selanjutnya, pola pikir komperatif yaitu penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yaitu menyelidiki faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan kondisi atau fenomena yang diteliti, kemudian dibandingkan dengan yang lain.¹³Dalam hal ini peneliti akan melihat fenomena-fenomena metode pendidikan akhlak yang ada di televisi yang akan peneliti kaitkan dengan nilai-nilai pendidikan dan pendidikan agamaIslam, dimana penelitian ini akan menganalisis isi metode pendidikan akhlak yang ditayangkan di televisi.

Adapun teknik penyusunan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku "Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Tahun 2016".

¹³Sustrisno Hadi, *Metodologi...*, h. 4.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Metode Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

Metodologi pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang demikian dianggap sangatlah serius oleh Ibnu Miskawaih untuk menyempurnakan akhlak yang tidak stabil pada diri manusia. Jalan yang ditempuh oleh Ibnu Miskawaih bersifat mengetahui Sang Pencipta. Dengan demikian, metode ini terkait dengan perubahan atau perbaikan. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Dalam kaitan ini Ibn Miskawaish berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah merupakan bawaan atau warisan, karena jika demikian keadaannya tidak diperlukan adanya pendidikan. Ibn Miskawaih berpendirian bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang di usahakan, jika demikian halnya, maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya car-cara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metodologi.

Metodologi perbaikan akhlak di sini dapat diberi pengertian sebagai metode mencapai akhlak yang baik, dan metode memperbaiki akhlak yang buruk. Walaupun demikian, pembahasannya disatukan karena antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan tidak dipisahkan secara ketat.

Semua pengetahuan yang dimiliki seseorang adalah dianggap sebagai cermin bagi dirinya. Oleh karena itu, ilmu yang dijadikan oleh Allah SWT. hendaknya dipakai untuk hal-hal yang membawa ke jalan lurus. Hal ini bertujuan agar sandaran yang dipakai tidak menyeleweng dari agama. Pengalaman yang didapati seseorang menjadikan dia sebuah cermin yang digunakan sebagai tolak ukur patokan dimana dia mengetahui apa yang dialaminya.

Adanya kemauan yang keras dalam diri seseorang untuk belajar terus-menerus membuat manusia itu memperoleh keutamaan terutama memperoleh derajat diantara orang-orang yang berilmu pengetahuan. Seperti pernah dikemukakan sebelumnya, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa usaha mendapat kebahagiaan (*asset 'adat*) tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus bersama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi. Kondisi demikian akan tercipta apabila sesama manusia saling mencintai.

Setiap pribadi merasa bahwa kesempumaan dirinya akan terwujud karena kesempumaan yang lainnya. Jika tidak demikian, maka kebahagiaan tidak dapat dicapai dengan sempurna. Atas dasar itu, maka setiap individu mendapati posisi sebagai salah satu anggota dari seluruh anggota badan. Manusia menjadi kuat dikarenakan kesempumaan anggota-anggota badannya.

Selanjutnya Ibn Miskawaih berpendapat, bahwa sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kondisi yang baik dari luar

dirinya.¹Selanjutnya ia menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada ikatan dengannya mulai dari saudara, anak, atau orang yang masih adahubungannya dengan saudara atau anak, kerabat, keturunan, rekan, tetangga, kawan atau kekasih.²

Selanjutnya Ibn Miskawaih berpendapat bahwa salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri.Karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan makhluk sejenisnya.³ Di antara cara untuk mencapainya adalah dengan sering bertemu. Manfaat dari hasil pertemuan di antaranya adalah akan memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih sesamanya. Upaya untuk ini, antara lain dengan melaksanakan kewajiban syari'at Shalat Jum'at, shalat berjama'ah, shalat hari raya, dan haji menurut Ibn Miskawaih merupakan isyarat bagi adanya kewajiban untuk saling bertemu, sekurang-kurangnya satu minggu sekali. Pertemuan ini bukan saja dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan terdekat, tetapi sampai pada tingkat yang paling jauh.⁴

Untuk mencapai keadaan lingkungan yang demikian itu, menurut Ibn Miskawaih terkait dengan politik pemerintahan.Kepala negara berikut aparatnya mempunyai kewajiban untuk menciptakannya.Karena itu, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa agama dan Negara ibarat dua saudara yang

¹Menurutnya karena binatang dapat hidup tanpa perlu bantuan orang lain, maka manusia demikian halnya. Lihat Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Ashghar*, op. cit.,h. 55-56.

²Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, op. cit, h. 44.

³*Ibid.*,h. 128.

⁴*Ibid.*, h. 128-129.

saling melengkapi. Satu dengan yang lainnya saling menyempurnakan.⁵ Cinta kasih kepala negara (pemimpin) terhadap rakyatnya semisal cinta kasih orang tua terhadap anak-anaknya⁶ Terhadap pemimpin demikian, rakyat wajib mencintainya semisal cinta anak terhadap orang tuanya.

Selanjutnya bagaimana dengan lingkungan pendidikan yang merupakan pokok bahasan pada bagian ini. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ibn Miskawaih secara eksplisit tidak membicarakan ketiga masalah tersebut. Ibn Miskawaih membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum. Yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintahan yang menyangkut hubungan rakyat dengan pemimpinnya, sampai lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak dan anggota lingkungan lainnya. Keseluruhan lingkungan ini satu dan lainnya secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

Terdapat beberapa metode yang diajukan Ibn Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik. *Pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri (*al- 'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini terutama diarahkan agar manusia

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*, h. 132.

tidak memperturutkan kemauan jiwa *al-syahwaniyyat* dan *al-ghadabiyyat*. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan dan tidak minum yang membawa kerusakan tubuh, atau dengan melakukan puasa. Apabila kemalasan muncul, maka latihan yang patut dilakukan antara lain adalah bekerja yang di dalamnya mengandung unsur yang berat, seperti mengerjakan shalat yang lima, atau melakukan sebagian pekerjaan baik yang di dalamnya mengandung unsur yang melelahkan. Latihan yang sungguh-sungguh semacam ini diumpamakan oleh Ibn Miskawaih seperti kesiapan raja sebelum berhadapan dengan musuh. Kesiapan dimaksud mengandung pengertian harus dilakukan secara dini, terus-menerus dan tidak menggagang waktu. Metode semacam ini ditemui pula dalam karya etika para filosofi lain seperti halnya yang dilakukan Imam al-Ghazali, Ibn Arabi dan Ibn Sina. Metode semacam ini termasuk metode yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa.

Kedua dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapaun pengethua dan pengalamn yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengelaman berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perdalaman buruk dan akibatnya yang dialami orang lain. Manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain, ia

kemungkinan mencurigai dirinya, bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelediki dirinya. dengan demikian, maka setiap malam dan siang ai akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya, sehingga tidak satu pun perbuatannya terhindar dari perhatiannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Akhlak yang dikehendaki secara umum oleh Ibnu Miskawaih adalah menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi didikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi dimaksud oleh Ibn Miskawaih diabadikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.
2. Metodologi pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.
3. Metode pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah *pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri (*al- 'adai wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *al syahwaniyyat* dan *al-ghadabiyyat*. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menaha diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan dan tidak minum yang membawa kerusakan tubuh, atau dengan melakukan puasa. Apabila kemalasan muncul, maka latihan yang patut dilakukan antara lain adalah bekerja

yang di dalamnya mengandung unsur yang berat, seperti mengerjakan shalat yang lima, atau melakukan sebagian pekerjaan baik yang di dalamnya mengandung unsur yang melelahkan. Latihan yang sungguh-sungguh semacam ini diumpamakan oleh Ibn Miskawaih seperti kesiapanraja sebelum berhadapan dengan musuh. Kesiapan dimaksud mengandung pengertian harus dilakukan secara dini, terus-menerus dan tidak menggagang waktu. Metode semacam ini ditemui pula dalam karya etika para filosofi lain seperti halnya yang dilakukan Imam al-Ghazali, Ibn Arabi dan Ibn Sina. Metode semacam ini termasuk metode yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa dan kedua, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perdalaman buruk dan akibatnya yang dialami orang lain. Manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain, ia kemungkinan mencurigai dirinya, bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. dengan demikian, maka setiap malam dan siang

ai akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya, sehingga tidak satu pun perbuatannya terhindar dari perhatiannya.

B. Saran

1. Kepada pemerintah agar mensosialisasikan bagaimana sistem berinteraksi dengan sesama masyarakat, khususnya dalam berakhlak sehingga dapat terciptanya ketertiban dan kenyamanan di masyarakat.
2. Kepada para intelektual, baik dari kalangan akademisi atau non formal agar dalam setiap kesempatan lebih banyak memaparkan tentang caramembina hubungan dengan sesama manusia, supaya tidak terjadi perselisihan dengan hal yang sepele.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Halim Mahmud, *At-Taḥkīr al-Falsafī al-Islām*, (Beirut: Dar al-Kitāb al-Lubrānī, 1982).
- Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988).
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).
- Ahmad Abd al-Hamid as-Sya'ir, *Manahij al-Babs al-Khuluqī al-Fīr al-Islāmī*, (Kairo: Dar al-Thiba'at al-Muhammadiyah, 1979).
- Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Jilid IV, (Beirut Dar al-Fīr.tp.th.).
- Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005).
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, juz II
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003).
- B. H. Siddiqui, *Miskawaih on the Purpose of Historiography* dalam *The Muslim World* (USA: The Hartford Seminary Foundation, 1971, Vol. LXI,
- Bogdan dan Taylor, dikutip oleh Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dr. Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaqī al-Islāmī*,

- (Cairo): 1963,
- Drs Mohd Rifai, Drs Jamhari, *Pelajaran Agama Islam SLA*, CV. Indrajaya, Jakarta 1969.
- Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Writing Arabic*, (Beirut dan London Maktabat Lubnan-Macdonald & Evans Ltd., 1980), cet.III.
- Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995).
- Ibn Miskawaih, *al-Hikmat al-Khalidat*, (terj.) Javidan Khirad oleh Abd ar-Rahman Badawi, (Kairo: Maktabat Nahdat al-Mishriyat, 1952).
- Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan cet 3*, (Jakarta, RajaGrafindo: 2003),
- Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa).
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- M. Abdul Haq Ansari, *Miskawayh's Conception of Sa 'adat*, dalam *Islamic Studies, No.II/3, 1963*.
- M. Daud Remantan, et.al., *Pengantar Filsafat Islam*, (Aceh: Proyek Pembinaan Perg. Tinggi Agama, 1984).
- M. M. Syarif, (Ed.), *The History of Muslim Philosophy*, (New York: Dover Publications, 1967).
- Muhaimin, M.A., dkk, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi &*

- Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2012).
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Cet. 1, (Saudi Arabia, Maktabah Al-Ma'arif, 2005).
- Muhammad Suban, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Jilid 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992).
- P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Pemerintah Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, cet. 1*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2005).
- Rusdi Pohan, *Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah UIN Ar-raniry, 2005).
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Sirajuddin Zar, M.A., *Filsafat Islam Filosof& Filsafatnya*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2012).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Andi Affset, 2004).
- T.J. De Boer, *Tarikh al-Falsafatfi al-Islam*, Terj. ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Abd Al-Nady Abu Zaidah, (Kairo: Mathba'ah Taklif, 1962).

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH**

NOMOR: B -1667 /Un.08/FTK/KP.07.6/02/2017

TENTANG:

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BAN0A ACEH**

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruari UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;

b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru danDosen;

3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;

4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12

- Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan: Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 29 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:

1. Drs.Fuad Mardhatillah, MA sebagai pembimbing pertama
2. Dr.Silahuddin,M.Ag sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi:

Nama : Rosmajida
NIM : 211323700
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawah

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017;

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2017/2018;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubahdan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 20 Februari 2017
A.n. Rektor
Dekan,

Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

Tembusan

- 1. Rektor UIN Ar-Raniry<di Banda Aceh;*
- 2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;*
- 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;*
- 4. Mahasiswa yang bersangkutan;*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Rosmajida
Tempat/ Tanggal lahir : Lambitra, 05 Oktober 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Kawin
Alamat Sekarang : Jl. Rambutan Aman, No. 08
Lambitra Darussalam Aceh
Besar
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswi/ 211323700

Pendidikan

SD : SD Negeri Lamklat Tahun
tamat 2007
SMP : MTs Negeri Tungkob Tahun
tamat 2010
SMA : MA Negeri Darussalam Tahun
tamat 2013
Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Tahun Tamat 2018

Nama Orang Tua

Ayah : Rusli Mahmud
Ibu : Mariani

Banda Aceh, 02 Agustus 2018
Penulis,

Rosmajida
NIM: 211323700